

PELATIHAN MODEL *STUDENT FACILITATOR AND EXPLAINING* (SFAE) DENGAN MEDIA KOTAK PINTAR PADA MATA PELAJARAN IPAS BAGI GURU SUKOREJO

**Kiky Chandra Silvia Angraini¹, Farah Destria Rifanah²,
Lailatul Wahidah Alveyn Rohmah³**

^{1,2,3}Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah, Fakultas Agama Islam, Universitas Islam Lamongan,
Jalan Veteran No 53A Lamongan

¹e-mail: qcandra.sa@unisla.ac.id

Abstrak

Kegiatan pengabdian melalui pelatihan model *student facilitator and explaining* (SFAE) dengan media kotak pintar ini bertujuan untuk meningkatkan pemahaman dan keterampilan guru Sekolah Dasar Negeri Sukorejo Turi Lamongan dalam mengimplementasikan model SFAE dengan media kotak pintar dalam pembelajaran. Metode pengabdian berupa pelatihan dengan tiga tahapan yaitu persiapan, implementasi dan evaluasi. Pada tahapan persiapan, dilakukan prasurvei melalui diskusi untuk menggali pengetahuan awal, tukar pengalaman tentang materi dengan peserta. Pada tahapan implementasi tim pelatihan mempraktikkan model SFAE di depan peserta pelatihan. Pada tahapan evaluasi, dilakukan survei respon peserta tentang kegiatan pelatihan. Kesimpulan dari kegiatan pelatihan ini adalah peningkatan pengetahuan dan keterampilan guru SDN Sukorejo Turi dalam menggunakan model SFAE serta tingginya kemenarikan peserta atas model SFAE dengan media kotak pintar.

Kata Kunci: pelatihan, model pembelajaran, IPAS, kotak pintar.

Abstract

This service activity through student facilitator and explanation (SFAE) model training with smart box media aims to increase the understanding and skills of Sukorejo Turi Lamongan State Elementary School teachers in implementing the SFAE model with smart box media in learning. The service method is in the form of training with three stages: preparation, implementation and evaluation. At the preparation stage, a pre-survey is carried out through discussion to explore initial knowledge exchange experiences about the material with the participants. At the implementation stage, the training team practiced the SFAE model before the training participants. A survey of participant responses regarding training activities was conducted at the evaluation stage. The conclusion of this training activity is an increase in the knowledge and skills of Sukorejo Turi Elementary School teachers in using the SFAE model, as well as the participants' high interest in the SFAE model using innovative box media.

Keywords: training, learning model, IPAS, smart box.

PENDAHULUAN

Perkembangan dunia pendidikan, para guru dihadapkan pada tantangan dalam menyampaikan materi pembelajaran yang efektif dan menarik bagi siswa (Haniko et al., 2023). Terkait permasalahan tersebut perlu segera di selesaikan. Apalagi dalam kurikulum merdeka belajar, peranan guru lebih harus dioptimalkan

karena guru sebagai fasilitator dalam setiap pembelajaran (Hattarina et al., 2022). Penggunaan metode pembelajaran bertujuan untuk mencapai tujuan pembelajaran yang diinginkan, juga bertujuan untuk menciptakan suasana belajar yang aktif, bersemangat, penuh minat dan adanya interaksi positif bagi perkembangan mental, sikap dan perilaku peserta didik (Dani et al., 2023). Guru memegang peranan utama dalam melaksanakan pembelajaran yang efektif dengan menciptakan suasana pembelajaran dengan metode pembelajaran yang menarik (Dani et al., 2023). Penggunaan metode pembelajaran yang kreatif membuat siswa semakin tertarik ikut pembelajaran (Darwis et al., 2019).

Pemilihan metode pembelajaran yang digunakan harus disesuaikan dengan kondisi peserta didik dan karakteristik mata pembelajaran yang diampu (Ginanjar & Salam, 2017). Penetapan metode pembelajaran yang kurang tepat akan membuat peserta didik tidak termotivasi selama pembelajaran dan akan memberikan dampak negatif terhadap hasil belajar yang diperoleh. Peranan guru sangat penting dalam proses pemilihan metode pembelajaran yang akan digunakan sehingga proses pembelajaran akan berjalan efektif sesuai tujuan pembelajaran (Darwis et al., 2019). Namun masih banyak guru yang masih kurang menguasai berbagai macam metode pembelajaran (Octaviana et al., 2022) terutama saat ini dalam penggunaan kurikulum merdeka pada tingkatan pendidikan dasar.

Salah satu ciri penerapan kurikulum merdeka pada jenjang pendidikan dasar adalah pelaksanaannya dimulai pada kelas IV, V, dan VI dengan penggabungan mata pelajaran Ilmu Pengetahuan Alam (IPA) dan Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) menjadi Ilmu Pengetahuan Alam dan Sosial (IPAS). Kedua mata pelajaran ini akan diajarkan secara bersamaan (Barlian et al., 2022). Tujuan IPAS pada kurikulum merdeka adalah mengembangkan minat, rasa ingin tahu, peran aktif, dan dapat mengembangkan pengetahuan dan keterampilan (Agustina et al., 2022). Penggabungan menjadi IPAS karena pada usia SD, peserta didik akan melihat sesuatu secara utuh dan terpadu (Hattarina et al., 2022). Melalui mata pelajaran IPAS diharapkan peserta didik dapat membentuk pengetahuan alam dan sosial dalam satu kesatuan (Purnawanto, 2022). Selain itu juga melalui IPAS mampu

membimbing peserta didik untuk berpikir kritis dan rasional dalam menganalisis berbagai fenomena alam dan sosial secara bersama- sama (Anggita et al., 2023).

Harapannya melalui mata pelajaran IPAS ini guru akan memudahkan dalam menyampaikan materi yang penting, namun penerapannya masih banyak permasalahan. Masih adanya guru yang mengalami kesulitan mendalami IPAS sehingga guru masih membutuhkan banyak waktu beradaptasi terutama berkaitan IPAS dan kurikulum merdeka (Marwa et al., 2023). Masih ada guru yang memisahkan materi pembelajaran IPA dan IPS pada saat pembelajaran yang menyebabkan peserta didik belum bisa menggabungkan materi alam dan sosial secara sinergi, sehingga tujuan pembelajaran IPAS belum bisa tercapai.

Selain metode pembelajaran penggunaan media juga berperan penting dalam pembelajaran di dalam kelas (Mashuri, 2019). Melalui media pembelajaran guru akan dengan mudah menyalurkan informasi kepada peserta didik dengan mudah sehingga tujuan pembelajaran dapat dengan mudah tercapai. Guru juga sudah seharusnya memahami bahwa tanpa adanya media pembelajaran. Pembelajaran akan monoton dan juga proses pembelajaran tidak akan belajar secara efektif dan peserta didik mudah jenuh (Wulandari et al., 2023).

Pemilihan media pembelajaran tidaklah mudah karena harus disesuaikan dengan kecocokan materi dan karakteristik siswa (Khairiyah, 2020). Untuk itu guru haruslah mampu memilih kemampuan memilih metode pembelajaran serta media pembelajaran yang cocok yang akan digunakan untuk mengajar siswa. Melalui gabungan metode pembelajaran dan media pembelajaran yang cocok diharapkan pembelajaran akan semakin berkualitas dan meningkatkan hasil belajar siswa (Ginanjari & Hermanto, 2017).

Pelaksanaan IPAS pada kurikulum merdeka juga terdapat permasalahan pada SDN Sukorejo Turi Lamongan, dimana masih adanya guru yang kesulitan dalam memilih metode pembelajaran yang sesuai dengan materi dan tujuan pembelajaran IPAS yang sesuai dengan kurikulum merdeka. Berdasarkan wawancara dan observasi yang dilakukan sebelumnya, pembelajaran di SDN Sukorejo masih sering menggunakan ceramah dan tanya jawab, guru yang mengajar IPAS masih mengalami keterbatasan berbagai metode pembelajaran

yang inovatif dan kreatif, hal ini membuat siswa sering mengalami kebosanan dalam pembelajaran. Apalagi penggunaan media pembelajaran masih terbatas pada buku modul saja. Pada kurikulum merdeka lebih di tuntut guru sebagai pihak yang terus berkembang untuk menciptakan proses pembelajaran yang menyenangkan dengan berpusat kepada siswa dengan menciptakan pembelajaran yang aktif dan menyenangkan.

Berdasarkan keadaan inilah yang menjadikan dasar diadakan pelatihan metode pembelajaran di Sekolah Dasar Sukorejo. Pelatihan metode pembelajaran yang dilaksanakan di SD Sukorejo akan menggunakan metode *Student Facilitator and Explaining* (SFAE). Pemilihan metode SFAE atas pertimbangan: (1) Metode SFAE mampu meningkatkan berkomunikasi dengan teman sebayanya (Dodik & S, 2020); (2) siswa lebih aktif dalam pembelajaran dengan cara bekerja sama menemukan pengetahuan (Harefa, 2021); (3) penggunaan waktu lebih efektif (Nurkasanah, 2022); dan (4) peserta didik akan mampu berpikir kritis dan berpendapat (Tauran, 2021); (5) SFAE membentuk kelompok kecil dengan peserta didik dengan kemampuan kognitif yang berbeda. Diharapkan melalui pelatihan metode SFAE yang akan dilakukan akan memberikan pengetahuan kepada guru untuk melakukan metode SFAE pada pembelajaran IPAS di SDN Sukorejo.

SFAE merupakan pembelajaran yang berfokus kepada siswa dengan memiliki langkah sebagai berikut: (1) guru menyampaikan kompetensi yang ingin dicapai/ KD; (2) guru mendemonstrasikan/menyajikan garis-garis besar materi pembelajaran; dan (3) memberikan kesempatan siswa untuk menjelaskan kepada siswa lainnya, misalnya melalui bagan/peta konsep; (4) guru menyimpulkan ide/ pendapat dari siswa; (5) guru menerangkan semua materi yang disajikan saat itu; dan (6) penutup (Ryane, 2015). Berdasarkan langkah tersebut guru akan mengajak peserta didik untuk mengembangkan potensi dalam pengungkapan gagasan dan pendapat.

Peranan guru dalam metode pembelajaran SFAE adalah mendorong peserta didik untuk berani mengemukakan ide pendapat di depan teman. Saat proses menemukan ide gagasan terjadi, peserta didik akan menggabungkan keterampilan

yang dimiliki mengolah data, melatih kemampuan berkomunikasi dan percaya diri. Adapun kelebihan SFAE yaitu: (1) SFAE dapat mendorong siswa berani untuk menjelaskan ide gagasannya ke peserta lainnya (Harefa, 2021; Setiawan, 2017); (2) melatih keterampilan peserta didik untuk berpendapat dan bertanya dengan baik (Rahmayanti, 2017); (3) meningkatkan antusias, motivasi dan keaktifan dalam pembelajaran (Dodik, 2020); (4) menciptakan pengetahuan dengan cara berinteraksi dengan lingkungan (Bayuaji, 2017); dan (5) meningkatkan kemampuan komunikasi (Tauran, 2021).

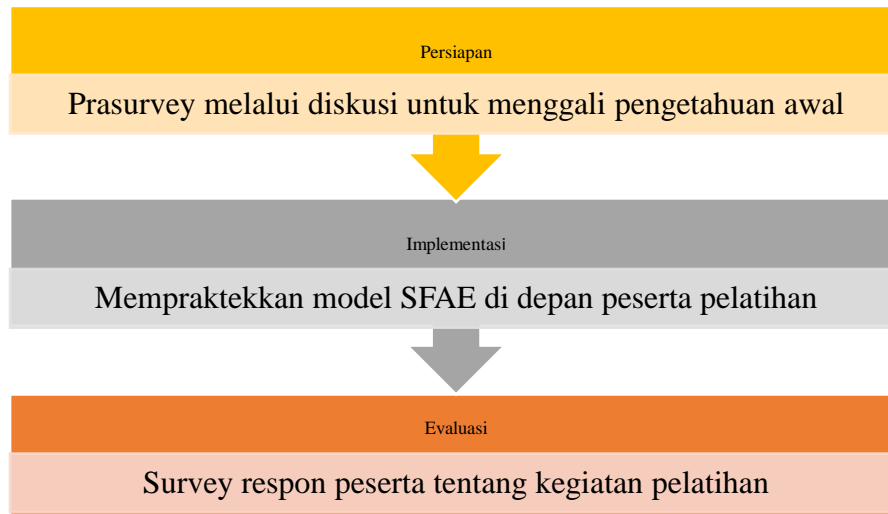
Guna menunjang pelaksanaan pelatihan metode SFAE maka diperlukan sarana atau pembelajaran untuk menyampaikan materi pembelajaran sekaligus juga menarik minat siswa untuk belajar. Media yang dipilih adalah kotak pintar, pemilihan ini atas pertimbangan bentuknya yang menarik dan merangsang peserta didik untuk bertanya (Rahayuningsih et al., 2019). Kotak pintar adalah media pembelajaran berbentuk kotak dengan memuat materi pelajaran yang akan diajarkan pada saat pelajaran (Sitanggang, 2020). Media pembelajaran kotak pintar adalah media pembelajaran yang berbentuk kotak yang memiliki dua sisi yang di dalam kotak berisikan gambar dan juga kata yang menjelaskan tentang gambar tersebut (Sitanggang, 2020).

Kegiatan pelatihan metode SFAE dengan kotak pintar bertujuan untuk memberikan pengetahuan guru akan metode pembelajaran yang variatif yaitu SFAE dan memperkenalkan kotak pintar sebagai media pembelajaran yang dapat menarik minat siswa untuk belajar. Berdasarkan kondisi inilah maka dilakukan pengabdian masyarakat dengan memberikan pelatihan kepada guru SD Sukorejo terutama dalam pelaksanaan metode pembelajaran *Student Facilitator and Explaining* dengan kotak pintar pada pembelajaran IPAS SDN Sukorejo Turi Lamongan.

METODE

Pengabdian ini menggunakan metode pelatihan dan pendampingan. Kegiatan pengabdian dilakukan kepada mitra selama bulan Agustus 2022 di SDN Sukorejo Turi Lamongan setiap hari Selasa tepat dimana ada pembelajaran IPAS.

Metode pendampingan dan pelatihan yang digunakan dalam pengabdian ini mempunyai tiga tahapan yaitu: persiapan, implementasi dan evaluasi (Gambar 1).



Gambar 1 Tahapan Kegiatan Pelatihan dan Pendampingan

Pelaksanaan pelatihan metode pembelajaran SFAE berbantuan media pembelajaran kotak pintar diawali prasurvei melalui kegiatan diskusi tentang metode SFAE. Kegiatan diskusi ini digunakan untuk menggali informasi atau pengetahuan awal tentang metode pembelajaran yang ada di pendidikan dasar terutama SFAE, pengalaman mengajar guru, serta cara penggunaan kotak pintar yang dilakukan dengan tim pelatihan yaitu DPL, mahasiswa KKN, dan peserta yaitu guru.

Kegiatan selanjutnya adalah implementasi. Tim pelatihan memberikan contoh pelaksanaan metode SFAE dengan kotak pintar. Tim pelatihan memperagakan metode SFAE depan peserta. Peserta pendampingan ini difokuskan terhadap peningkatan pengetahuan dan keterampilan guru SDN Sukorejo Turi Lamongan dengan menggunakan metode pembelajaran SFAE dengan kotak pintar sehingga akan menciptakan pembelajaran yang berkualitas terutama IPAS.

Pada tahapan evaluasi akan dilakukan survei respon peserta tentang kegiatan pelatihan. Pemberian angket diberikan saat akhir pertemuan melalui angket yang diberikan kepada peserta. Selain itu para tim pelatihan memberikan motivasi

kepada peserta pelatihan untuk senantiasa bersemangat dalam proses pembelajaran saat di kelas.

Indikator keberhasilan pelaksanaan pelatihan ini dilihat adanya peningkatan pemahaman peserta pelatihan tentang metode pembelajaran SFAE dan media pembelajaran kotak pintar. Apabila adanya peningkatan pemahaman seluruh peserta pelatihan telah mencapai 65%, maka pelatihan tersebut dinyatakan tuntas sehingga kegiatan pelatihan metode pembelajaran SFAE dengan kotak pintar ini dianggap berhasil.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Sebelum dilakukan tahapan persiapan, tim pengabdian melakukan keperluan administrasi dengan berkoordinasi dengan mitra pelatihan. Setelah itu dilanjutkan untuk tahapan persiapan. Pada tahapan persiapan, tim pelatihan dan guru melakukan tanya jawab tentang sejauh mana pengetahuan guru dengan metode pembelajaran pada pendidikan dasar, materi yang akan diajarkan, media pembelajaran serta pengalaman belajar mengajar pada pembelajaran IPAS. Setelah berdiskusi dengan guru dan kepala sekolah maka telah disepakati untuk mengadakan pelatihan metode pembelajaran *Student Facilitator and Explaining* (SFAE) dengan media pembelajaran kotak pintar di SDN Sukorejo.

Saat diskusi dan prasurvei, tim pelatihan menjelaskan konsep dasar dan tujuan dari metode pembelajaran SFAE serta langkah-langkah metode pembelajarannya. Sebelumnya peserta belum pernah mendengar nama metode pembelajaran SFAE sehingga metode ini merupakan metode pembelajaran yang baru bagi para peserta. Ada beberapa kesimpulan dari kegiatan diskusi antara lain: (1) metode pembelajaran yang digunakan mayoritas masih kurang berinovasi karena masih sering menggunakan metode ceramah dan tanya jawab; (2) masih kesusahan dalam menerapkan materi IPAS; dan (3) guru tertarik untuk melakukan pelatihan SFAE dan media pembelajaran kotak pintar.

Kegiatan pelatihan di SDN Sukorejo Lamongan disambut baik oleh guru dan kepala sekolah SDN Sukorejo. Harapannya setelah pendampingan ini selesai dilakukan, guru dapat mempraktikkan metode SFAE dan kotak pintar saat

pembelajaran IPAS sehingga guru mempunyai bekal pengetahuan dan keterampilan terhadap metode SFAE dan kotak pintar yang didapat bisa digunakan saat proses pembelajaran bahkan bisa diterapkan untuk pembelajaran yang lain.

Media kotak pintar merupakan media pembelajaran berupa kotak pintar yang berbentuk balok, di dalamnya berisikan materi yang akan dipelajari. Di luar terlihat seperti kotak biasa, namun setiap sisi bisa dibuka dan berisikan materi. Media kotak pintar terbuat dari kardus bekas yang dilapisi kertas kado atau lainnya agar terlihat rapi dan di dalamnya terdapat kertas berisikan materi. Untuk pelatihan ini, kotak pintar yang digunakan berisi materi tumbuhan sumber kehidupan di bumi (Gambar 2).



Gambar 2 Foto Media Kotak Pintar yang Digunakan Saat Pendampingan

Gambar 2 menjelaskan kondisi penggunaan media kotak pintar yang digunakan dalam proses pendampingan. Melalui kotak pintar siswa akan lebih tertarik dalam proses pembelajaran karena materi yang tersaji dibentuk semenarik mungkin dan peserta dapat menjadikan kotak pintar sebagai referensi media pembelajaran.

IPAS pada materi IPA diwakili dengan pohon dan gambar struktur bagian-bagian tumbuhan. Sedangkan IPS gambar pemanfaatan tumbuhan bagi kehidupan manusia. Cara penggunaan media kotak pintar yaitu siswa pertama diperintahkan untuk menjelaskan mengenai struktur dan bagian-bagian tumbuhan. Dimana pada bagian tengah media kotak pintar berisi gambar pohon besar yang dijadikan *icon* media kotak pintar. Pada bagian samping terdapat beberapa gambar struktur bagian tumbuhan, yang mana siswa disuruh untuk menjelaskan apa saja nama

gambar-gambar tersebut sekaligus menjelaskan secara rinci mengenai fungsi dari setiap gambar struktur tumbuhan kepada teman-temannya. Sisi lainnya penjelasan pemanfaatan tumbuhan masih kehidupan manusia misalnya padi, jagung, ketela untuk dimakan, kayu untuk dibuat perabotan rumah dll.

Pada tahapan implementasi terdiri dari dua sesi. Sesi pertama adalah tim pelatihan mempraktikkan metode SFAE dengan kotak pintar ke depan guru-guru. Sesi kedua adalah tim pelatihan memberikan kesempatan salah satu guru untuk mempraktikkan SFAE dengan kotak pintar kepada siswa di kelasnya. Guru yang berkesempatan praktik di depan siswa merupakan guru kelas 4.

Guru mempraktikkan langkah-langkah SFAE dengan kotak pintar, diawali dengan membacakan kompetensi yang ingin dicapai kepada siswa (Gambar 3). Guru menjelaskan capaian pembelajaran yang akan dikuasai oleh siswa. Diantaranya, mengetahui beberapa struktur bagian tumbuhan beserta fungsinya dan pemanfaatan tumbuhan dalam kehidupan sehari-hari. Guru memaparkan sedikit materi kepada siswa secara singkat. Pada saat guru mempraktikkan metode SFAE berbantuan media kotak pintar, guru menyampaikannya dengan cara yang baik sehingga dapat mendorong antusias, motivasi dan keaktifan siswa dalam pelajaran (Dodik et al., 2020; Wulan & Purwanto, 2015) (Gambar 3).



Gambar 3 Guru Mempraktikkan Model SFAE Berbantuan Kotak Pintar dalam Pembelajaran

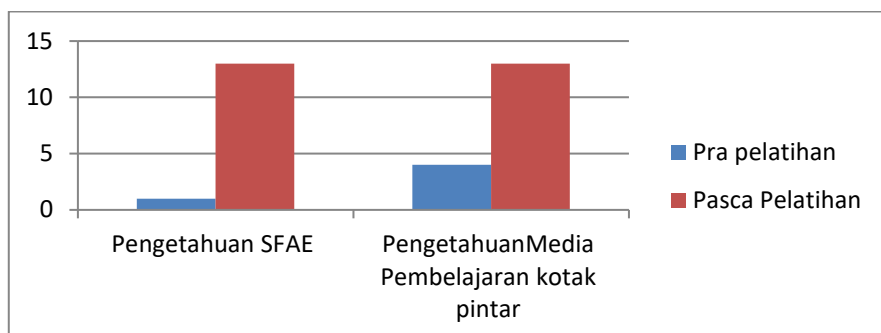
Gambar 3 menunjukkan guru mempraktikkan SFAE dengan kotak pintar. Ketika guru menerapkan SFAE dengan kotak pintar, siswa aktif untuk berpendapat dan teman lainnya menanggapi pendapat temannya. Guru memancing

pengetahuan siswa sesuai kemampuan awal peserta didik dengan menggabungkan materi yang diajarkan dengan kondisi sekitar peserta didik (Suharwati & Rahman, 2018). Kemudian peserta didik diberikan kesempatan untuk menyampaikan penjelasan materi kepada temannya yang lain baik melalui bagan atau peta konsep. Peserta didik kemudian mempresentasikan idenya dan maju di depan kelas (Gambar 4). Hal ini sesuai dengan kelebihan SFAE yang membuat peserta didik lebih berani dalam menyampaikan gagasannya (Dodik & S, 2020; Setiawan, 2017). Guru memilih beberapa peserta didik untuk maju di depan kelas kemudian menjelaskan materi dengan bantuan media kotak pintar yang telah disediakan, hal ini dilakukan karena guru dianggap mengerti tentang kondisi siswa (Ginanjar, 2017). Guru bersama sama peserta didik menyimpulkan ide atau pendapat dari peserta didik.



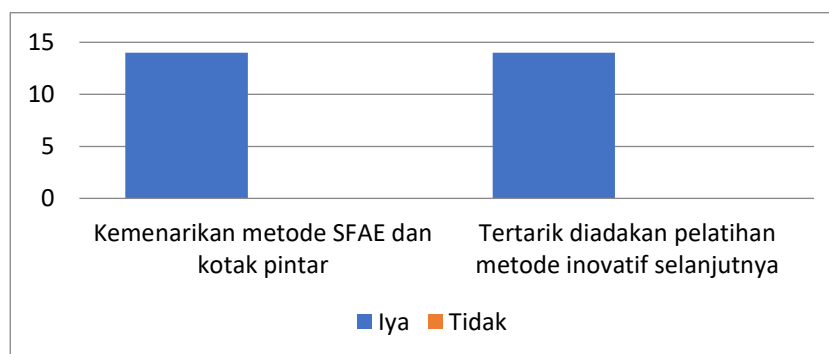
Gambar 4 Presentasi Siswa dalam Menjelaskan Materi

Tahap akhir adalah tahap evaluasi. Pada tahapan evaluasi, dilakukan survei peserta tentang kegiatan pelatihan. Evaluasi yang dilaksanakan yaitu dengan cara memberikan angket kepada guru. Hasil angket menunjukkan bahwa guru menyatakan adanya peningkatan pengetahuan tentang metode SFAE dan media pembelajaran big box. Serta guru merasa terbantu dengan adanya pendampingan metode SFAE, sehingga memiliki wawasan dan metode pembelajaran SFAE dan media pembelajaran kotak pintar bisa digunakan saat pembelajaran. Adapun rekap survei disajikan pada Gambar 5.



Gambar 5 Bagan Hasil Survei Pelatihan oleh Peserta

Sebelum pelatihan hanya 1 guru paham metode pembelajaran SFAE namun setelah dilakukan pelatihan 13 guru sudah mengerti tentang metode pembelajaran SFAE. Sebelum pelatihan sebanyak 4 guru telah mengetahui tentang media pembelajaran kotak pintar namun setelah dilakukan pelatihan 13 guru sudah mengerti tentang media pembelajaran kotak pintar. Setelah pelatihan terjadi peningkatan pemahaman seluruh peserta pelatihan bahkan meningkat lebih dari 65%, maka pelatihan metode pembelajaran SFAE dengan kotak pintar ini dianggap berhasil.



Gambar 6 Bagan Hasil Survei Kegiatan Pengabdian oleh Peserta

Berdasarkan Gambar 6 diketahui bahwa jika pelatihan sejenis dapat dilakukan kembali secara berkala dengan memberikan macam-macam metode-metode pembelajaran yang inovatif lainnya sehingga diharapkan dengan pendampingan ini peserta akan terbuka wawasannya akan bermacam-macam metode pembelajaran. Pelaksanaan pendampingan yang dilakukan telah sukses dilakukan hal ini terjadi karena beberapa faktor pendukung sebagai berikut: (1) peserta pelatihan memberikan antusias yang tinggi sepanjang pendampingan berlangsung. Antusiasme peserta pelatihan dapat dilihat peserta yang terlihat

menyimak dan senang akan pendampingan yang dilakukan. (2) Ketertarikan dengan media kotak pintar, adanya sikap guru yang terbuka kepada media pembelajaran yang baru dan mau menjadikan media kotak pintar sebagai referensi media pembelajaran dalam proses pembelajaran. (3) Adanya respon yang baik untuk diadakannya acara yang serupa di lain waktu dengan metode pembelajaran yang variatif lainnya.

SIMPULAN

Pendampingan metode SFAE berbantuan media kotak pintar dilakukan melalui tiga tahap yaitu tahapan persiapan, tahapan implementasi dan tahapan evaluasi. Hasil dari pelatihan ini adanya peningkatan pengetahuan peserta pelatihan sehingga pelatihan metode pembelajaran *Student Facilitator and Explaining* (SFAE) dengan media pembelajaran kotak pintar di SDN Sukorejo dianggap berhasil.

DAFTAR PUSTAKA

- Agustina, N. S., Robandi, B., Rosmiati, I., & Maulana, Y. (2022). Analisis Pedagogical Content Knowledge terhadap Buku Guru IPAS pada Muatan IPA Sekolah Dasar Kurikulum Merdeka. *Jurnal Basicedu*, 6(5), 9180–9187. <https://doi.org/https://doi.org/10.31004/basicedu.v6i5.3662>
- Anggita, A. D., Subekti, E. E., Prayito, M., & Prasetiawati, C. (2023). Analisis Minat Belajar Peserta Didik Terhadap Pembelajaran IPAS Di Kelas 4 SD N Panggung Lor. *Inventa: Jurnal Pendidikan Guru Sekolah Dasar*, 7(1), 78–84.
- Barlian, U. C., Solekah, S., & Rahayu, P. (2022). Implementasi Kurikulum Merdeka Dalam Meningkatkan Mutu Pendidikan. *JOEL: Journal of Educational and Language Research*, 10(1), 1–52. <https://doi.org/10.21608/pshj.2022.250026>
- Bayuaji, P. dkk. (2017). Pengaruh Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Student Facilitator And Explaining (SFAE) Dengan Pendekatan Saintifik Terhadap Hasil Belajar Fisika. *Pijar MIPA*, 12(1).
- Dani, D. E. R., Shaleh, & Nurlaeli. (2023). Variasi Metode dan Media Pembelajaran dalam Kegiatan Belajar Mengajar. *Al-Madrasah: Jurnal Ilmiah Pendidikan Madrasah Ibtidaiyah*, 7(1), 372–379. <https://doi.org/10.35931/am.v7i1.1829>
- Darwis, M., Batari, U. D., Salam, R., Kasmita, M., & Baharuddin, A. (2019). Pengaruh Kompetensi Profesional Guru Terhadap Kualitas Proses Pembelajaran Pada Paket Keahlian Administrasi Perkantoran Di SMK

- Negeri 1 Gowa. *Jurnal Ad'ministrare: Jurnal Pemikiran Ilmiah Dan Pendidikan Administrasi Perkantoran*, 5(2).
- Dodik, M., & S, A. E. (2020). Pengaruh Model Pembelajaran Reciprocal Teaching dan Student Facilitator and Explaining Terhadap Hasil Belajar Matematika dengan Mengontrol Kemampuan Awal Siswa. *Jurnal Kependidikan*, 6(2), 238–250.
- Ginangjar, A., & Hermanto, F. (2017). Penggunaan Facebook Sebagai Media Pembelajaran IPS. *Seminar Universitas PGRI Semarang*.
- Haniko, P., Mayliza, R., Lubis, S., Sappaile, B. I., & Hanim, S. A. (2023). Pemanfaatan Media Pembelajaran Online Untuk Memudahkan Guru Dalam Penyampaian Materi Dalam Pembelajaran. *Community Development Journal*, 4(2), 2862–2868.
- Harefa, D. (2021). Penggunaan Model Pembelajaran Student Facilitator and Explaining Terhadap Hasil Belajar Fisika. *Jurnal Dinamika Pendidikan*, 14(1), 116–131.
<http://ejournal.uki.ac.id/index.php/jdp>DOI:<https://doi.org/10.51212/jdp.v14i1>
- Hattarina, S., Saila, N., Faradila, A., Putri, D. R., & Putri, R. G. A. (2022). Implementasi Kurikulum Merdeka Belajar Di Lembaga Pendidikan. *Seminar Nasional Sosial Sains, Pendidikan, Humaniora (SENASSDRA)*, 1, 181–192.
<http://prosiding.unipma.ac.id/index.php/SENASSDRA>
- Khairiyah, U. (2020). Pendampingan Penggunaan Media Literasi Big Book Siswa Kelas Awal di Desa Plumpang Kecamatan Sukodadi Kabupaten Lamongan. *Jurnal Abdimas Berdaya: Jurnal Pembelajaran, Pemberdayaan Dan Pengabdian Masyarakat*. <https://doi.org/10.30736/jab.v2i01.37>
- Marwa, N. W. S., Usman, H., & Qodriani, B. (2023). Metodik Didaktik Persepsi Guru Sekolah Dasar Terhadap Mata Pelajaran IPAS Pada Kurikulum Merdeka. *Metodik Didaktik*, 18(2), 54–65.
- Mashuri, S. (2019). *Media Pembelajaran Matematika*. CV Budi Utama.
- Nurkasanah, S. (2022). Penerapan Model Pembelajaran Student Facilitator and Explaining dalam Upaya Peningkatan Hasil Belajar Bahasa Jawa yang Memuat Menulis Surat Pribadi pada Siswa Kelas VIII-C Semester 2 SMP Negeri 1 Karangrejo Tulungagung Tahun Pelajaran 2017/2018. *Jurnal Pembelajaran Dan Riset Pendidikan*, 2(3), 204–210.
<https://doi.org/https://doi.org/10.28926/jprp.v2i3.451>
- Octaviana, D. R., Sutomo, M., & Mashudi. (2022). Model pembelajaran Dick and Carey serta Implementasinya dalam Pembelajaran PAI. *Jurnal Tawadhu*, 6(2), 114–126.
- Purnawanto, A. T. (2022). Perencanaan pembelajaran bermakna dan asesmen kurikulum merdeka. *Jurnal Ilmiah Pedagogy*, 20(1), 75–94.
- Rahayuningsih, S. S., Soesilo, T. D., & Kurniawan, M. (2019). Peningkatan Kemampuan Mengenal Huruf Pada Anak Usia 5-6 Tahun Melalui Metode Bermain Dengan Media Kotak Pintar. *Scholaria: Jurnal Pendidikan Dan Kebudayaan*, 9(1), 11–18. <https://doi.org/10.24246/j.js.2019.v9.i1.p11-18>
- Rahmayanti, D. (2017). Perbandingan Kemampuan Komunikasi Matematik Siswa Antara Yang Mendapatkan Model Pembelajaran Student Facilitator and Explaining Dengan Konvensional. *Jurnal Pendidikan Matematika*, 3(1).

- Ryane, S. (2015). Pengaruh penggunaan metode student facilitator and explaining dalam pembelajaran kooperatif terhadap kemampuan pemecahan masalah matematik siswa SMK di Kota Tasikmalaya. *JPEM: Jurnal Penelitian Pendidikan Dan Pengajaran Matematika*, 1(1), 65–72.
- Setiawan, A. (2017). Pengaruh Model Pembelajaran Problem Based Learning Dipadu Student Facilitator And Explaining Terhadap Kemampuan Berpikir Kritis Siswa Kelas X SMA N 6 Kediri. *Jurnal Florea*, 4(1).
- Sitanggang, D. M. (2020). *Pengembangan Media Kotak Pintar Hitam (Kopintam) Pada Pembelajaran Tema 7 Indahnya Keberagaman Negeriku Subtema 2 Kelas IV SD Negeri 030303 Berampu T.A 2019/2020*. Universitas Negeri Medan.
- Suharwati, S. I., & Rahman, A. M. (2018). Menumbuhkan Karakter Cinta Lingkungan dalam Pembelajaran IPS di Sekolah Dasar Melalui Outdoor Study. *Seminar Musyawarah Nasional*.
- Tauran, S. (2021). Pembelajaran Kooperatif SFAE dan CIRC untuk Meningkatkan Kemampuan Komunikasi Matematis Siswa SMP. *Jurnal Padeagogik*, 4(1).
- Wulan, D. dan Purwanto, E. (2015). Penerapan Model Pembelajaran Student Facilitator And Explaining Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Siswa Kelas X Sman 1 Madiun. *Prosiding Seminar Nasional Pendidikan Fisika*.
- Wulandari, A. P., Salsabila, A. A., Cahyani, K., & Shofiah, T. (2023). Pentingnya Media Pembelajaran dalam Proses Belajar Mengajar. *Journal on Education*, 05(02), 3928–3936.